

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Agar peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan menjadi manusia yang bertakwa, warga negara yang bertanggung jawab, dan manusia yang berakhlak mulia, sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal harus menawarkan proses pembelajaran yang mengarahkan, mendidik, melatih, dan mengembangkan bakat peserta didik. Sistem pendidikan suatu bangsa berfungsi untuk menanamkan pengetahuan ilmiah sekaligus memupuk perkembangan moral, rasa ingin tahu intelektual, dan rasa takut akan Yang Maha Kuasa.

Salah satu unsur penting dalam pendidikan adalah peran pendidik. Guru adalah orang dewasa yang bertugas membimbing atau membantu peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar menjadi dewasa, mampu melaksanakan tanggung jawabnya sebagai makhluk Tuhan, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai pribadi yang dapat berdiri sendiri. Ini karena dia bertanggung jawab atas pembentukan pribadi murid-muridnya.

PAI pada dasarnya menempati posisi yang strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, terutama dalam membentuk iman dan takwa serta mengembangkan karakter peserta didik ke arah yang lebih positif. Hal ini sesuai dengan tujuan PAI yaitu, untuk membentuk manusia yang berkualitas, memiliki ketangguhan iman dan ilmu pengetahuan.

PAI pada jenjang Sekolah Dasar (SD) bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan ilmu pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. az-Zariyyat ayat 56.

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

Terjemahnya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Berdasarkan tujuan tersebut terdapat beberapa aspek yang hendak ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran PAI yaitu, 1) *knowling*, peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama; 2) *doing*, peserta didik dapat mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama; dan 3) *being*, peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama.¹

Proses pembelajaran PAI, memerlukan adanya komunikasi yang jelas antara pendidik dan peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Namun, sering dijumpai adanya kegagalan dalam pembelajaran yang disebabkan lemahnya sistem komunikasi antara pendidik dan peserta didik." Pola komunikasi 10 yang efektif dapat dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran. Namun, seringkali model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik kurang sesuai dengan kondisi peserta didik, bahkan banyak pendidik mengabaikan pemakaian model dalam mengajar, padahal model merupakan *teaching aid* atau *instructional aid*." Pemakaian model dalam suatu pembelajaran penting diperhatikan, karena metode menentukan sampai atau tidaknya pesan yang disampaikan pendidik dalam proses pembelajaran.

Kemampuan pendidik dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat merupakan faktor penentu keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Perkembangan teknologi yang sangat pesat ini seharusnya menjadi pertimbangan dan pendorong para pendidik untuk mengembangkan model pembelajaran yang relevan dengan kondisi sekarang ini. Prinsipnya, model pembelajaran yang digunakan pendidik dalam mengajar harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Peran aktif peserta didik dalam pembelajaran

¹ Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 3.

merupakan suatu keharusan. Hal ini menunjukkan bahwa mengajar yang didesain oleh pendidik harus berorientasi pada aktivitas peserta didik.

Tujuan Pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah SWT yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna serta berjiwa tawakkal secara total kepada Allah SWT.

Sementara itu tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah membentuk individu yang berakhlak mulia yaitu salah satunya bagaimana moderasi beragama peserta didik. Moderasi beragama adalah suatu sikap atau cara hidup untuk rukun, saling menghormati, menjaga dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik karena perbedaan yang ada. Moderasi agama di sekolah dasar adalah hal terpenting yang dapat dilakukan, karena sekolah dasar adalah masa di mana seseorang menerima pendidikan yang mendalam dan dapat dikaitkan dengan iman yang kuat. Artinya, anak-anak mendiskusikan pengetahuan tentang moderasi beragama yang mereka peroleh dalam proses pembelajaran dengan pengetahuan yang mereka peroleh di rumah atau di lingkungan.

Berdasarkan hal ini, maka salah satu manfaat yang dapat diberikan oleh seorang guru sekolah dasar kepada siswa dengan mengajarkan terkait moderasi beragama. Dengan pemahaman ini, seorang anak dapat memperoleh wawasan ketika memecahkan masalah di lingkaran teman-temannya. Siswa di madrasah terlibat dengan sesama Muslim. Sedangkan siswa yang mendapatkan pendidikan dengan berada di sekolah umum mengalami perbedaan. Oleh sebab itu, penanaman cita-cita moderasi beragama menjadi penting. Cita-cita tersebut dapat ditanamkan

pada siswa melalui proses pembelajaran di kelas atau oleh kebiasaan para pendidik bidang keagamaan Islam.

Secara umum siswa yang masih berada pada usia sekolah dasar, biasanya mendapat informasi tentang ilmu agama dari sekolah nonformal, namun mereka belum mendapatkan semua ilmu agama, hanya kemampuan membaca kitab suci Al-Qur'an dan tata caranya. Karena anak-anak pada masa itu belum memiliki pandangan hidup yang spesifik atau kegiatan sosial yang berhubungan dengan agama, maka sangat mudah bagi seorang guru untuk mengajarkan moderasi beragama. Maka nilai-nilai moderasi beragama yang hendaknya patut dipupuk pada siswa sekolah dasar antara lain yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi beragama.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti bahwa di SD Ashfiya khususnya kelas IV masih ada peserta didik yang mengejek temannya (*bullying*) sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hal ini. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang menuntut berbasis agama dan membentuk karakter peserta didik yang bertaqwa, pendidik dituntut memiliki rencana atau model pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan tidak membosankan bagi peserta didik. Untuk mencapai hasil belajar yang baik, model pembelajaran juga harus melibatkan peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencakup Q.S. Al-Hujurat ayat 11–13. Biasanya metode atau model yang digunakan oleh pendidik yaitu metode konvensional seperti ceramah, sehingga bersifat monoton serta menjadi kurang menarik dan cenderung pasif bagi peserta didik. Peserta didik terjebak dalam kondisi pengajaran verbalistik.² Masalah tersebut ditemukan juga di SD Ashfiya Bandung. Model pembelajaran yang bersifat verbalistik berdampak pada hasil belajar peserta didik di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 77 khususnya dalam materi berbuat baik dengan sesama. Materi ini salah satunya membahas tentang Q.S Al-Hujurat ayat 11-13. Nilai ulangan harian peserta didik pada hari

² Fihris, *Desain Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2013), vii

Senin, tanggal 9 Januari 2023 hanya 65 persen dari jumlah peserta didik di kelas IV yang bernilai di atas 77, sedangkan yang bernilai di bawah 77 mencapai 35 persen.³

Pengamatan peneliti saat menyampaikan pembelajaran melalui model konvensional di kelas pada hari Senin, tanggal 9 Januari 2023 ditemukan juga bahwa peserta didik kurang memiliki semangat yang tinggi, cenderung merasa bosan. Banyak diantara peserta didik yang merasa mengantuk jika mendengarkan pemaparan dari pendidik khususnya pada jam-jam siang. Terlebih lagi peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran. Hal ini berpengaruh terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sekolah.⁴

Agar peserta didik memiliki hasil belajar yang baik, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat memecahkan masalah tersebut. Model pembelajaran penemuan adalah salah satu yang mendukung hal tersebut. Tujuan dari penggunaan model pembelajaran ini adalah agar peserta didik dapat belajar secara bebas dengan bantuan minimal dari pendidik, dan kemudian memungkinkan peserta didik untuk secara mandiri mempelajari materi pembelajaran di berbagai tingkat keterampilan mereka.

Metode pembelajaran penemuan mencakup peserta didik dalam pemecahan masalah untuk memperoleh informasi dan keterampilan.⁵ Tujuan dari paradigma pembelajaran penemuan adalah untuk membantu peserta didik memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pendekatan pembelajaran *discovery learning* mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan meminta mereka memecahkan tantangan. Peserta didik yang memiliki pengetahuan mata pelajaran dan kemampuan pemecahan masalah yang kuat akan belajar efektif dan memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dimaksudkan untuk meningkatkan kapasitas setiap individu peserta didik, kemudian menjadikan lingkungan belajar yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dan imajinatif serta

³ Asep Sopian (Guru Pendidikan Agama Islam), Bandung, hari Senin, jam 10.25, 9 Januari 2023.

⁴ Asep Sopian (Guru Pendidikan Agama Islam), Bandung, hari Senin, jam 10.25, 9 Januari 2023.

⁵ Yuliana dan Nabila, *Penggunaan model pembelajaran discovery learning dalam peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dasar*. Jurnal ilmiah pendidikan dan pembelajaran PPs Universitas Pendidikan Ganesha, P-ISSN: 1858-4543 E-ISSN: 2615-6091.

mengubah pembelajaran dari yang awalnya berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Strategi ini juga mengutamakan siswa daripada guru. Guru hanya memberikan arahan dan instruksi. Oleh karena itu, pembelajaran *discovery learning* adalah jenis pendidikan yang melibatkan siswa dalam proses aktivitas mental melalui diskusi, membaca sendiri, dan menguji diri sendiri.

Berdasarkan pemaparan tersebut, perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan: “Pengaruh Penerapan Model *Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar dan Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI (Penelitian di Kelas IV SD Ashfiya)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI materi Q.S Al-Hujurat ayat 11-13 dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan model pembelajaran ceramah di kelas IV SD Ashfiya?
2. Bagaimana pengaruh model *discovery learning* pada pembelajaran PAI materi Q.S Al-Hujurat ayat 11-13 terhadap hasil belajar peserta didik di kelas IV SD Ashfiya?
3. Bagaimana pengaruh model *discovery learning* pada pembelajaran PAI materi Q.S Al-Hujurat ayat 11-13 terhadap sikap moderasi beragama peserta didik di kelas IV SD Ashfiya?
4. Bagaimana perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pembelajaran PAI materi Q.S Al-Hujurat ayat 11-13 di kelas IV SD Ashfiya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pelaksanaan pembelajaran PAI materi Q.S Al-Hujurat ayat 11-13 dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan model pembelajaran ceramah di kelas IV SD Ashfiya.

2. Pengaruh model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran PAI materi Q.S Al-Hujurat ayat 11-13 terhadap hasil belajar peserta didik di kelas IV SD Ashfiya.
3. Pengaruh model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran PAI materi Q.S Al-Hujurat ayat 11-13 terhadap sikap moderasi beragama peserta didik di kelas IV SD Ashfiya.
4. Perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pembelajaran PAI materi Q.S Al-Hujurat ayat 11-13 di kelas IV SD Ashfiya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan dapat memberikan sumbangsih tentang penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran PAI di sekolah dasar dan dapat dijadikan dasar bagi guru PAI dalam mencapai tujuan pembelajaran psikomotorik melalui model pembelajaran *discovery learning*.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah informasi untuk pengembangan kegiatan penelitian yang sejenis.
- b) Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi mengenai pengaruh dari model *discovery learning*.
- c) Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi mengenai pengaruh dari model *discovery learning* di kelas.
- d) Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Agar penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam dan fokus penelitian tidak menjadi samar, maka pembahasan dalam penelitian ini dibatasi. Karena obyek dalam penelitian ini adalah peserta didik di sekolah formal, maka semua teori yang akan dikaji dibatasi sesuai dengan KD dalam materi pelajarannya. Dalam kajian isi Q.S Al-Hujurat ayat 11-13 akan disesuaikan dengan KD mata pelajaran pendidikan

agama Islam, tetapi dalam cara penyampaiannya yaitu dengan model pembelajaran *discovery learning*.

F. Kerangka Berpikir

Kegiatan belajar mengajar sangat penting dalam bidang pendidikan. Interaksi ini terjadi antara guru dan muridnya selama proses pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya. Penyampaian pesan dari titik pengenalan kepada penerima merupakan bagian dari proses pembelajaran. Materi pelajaran dapat dituangkan ke dalam simbol komunikasi verbal dan nonverbal untuk menyampaikan pesan. Pesan ini akan dimaknai oleh siswa sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk hubungan interaksi antara peserta didik dan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.⁷

Wina Sanjaya mengemukakan beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi dalam proses pembelajaran. Komponen-komponen tersebut yaitu, tujuan, materi pelajaran, metode pembelajaran, media, dan evaluasi. Menurut Endang Komara, materi pelajaran dalam arti luas tidak hanya yang tertuang dalam buku paket yang diwajibkan, akan tetapi mencakup secara keseluruhan. Melalui materi pembelajaran peserta didik diantarkan kepada tujuan pengajaran. Dengan perkataan lain tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik dibentuk oleh materi pelajaran.

Materi Q.S Al-Hujurat ayat 11-13 merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Materi ini menggambarkan tentang sikap atau perilaku toleransi yang merupakan salah satu indikator dalam moderasi beragama. Oleh sebab itu, maka pendidik memerlukan kejelian dan ketepatan dalam memilih model

⁶ Heryana dan Nurmila, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Aplikasi Sony Sugema Digital Learning Sistem (S2DLS)* (Bandung: Jurnal Isema, 2021), 80.

⁷ Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Jakarta: Salemba, 2014), 23.

pembelajaran, agar proses pembelajaran dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik tidak harus berpaku pada satu metode, tetapi pendidik sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian peserta didik.

Model atau pendekatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi penyampaian ilmu kepada peserta didik, menumbuhkan lingkungan belajar yang positif, dan menggali potensi belajar peserta didik sangat dibutuhkan oleh pendidik. Para ahli telah mengembangkan berbagai jenis model pembelajaran, dan semuanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: adanya perilaku dalam pembelajaran sehingga model tersebut dapat diterapkan dan berhasil, (1). pembenaran teoritis dan logis yang disusun oleh penemu atau pengembang, (2). memiliki pembenaran untuk apa dan bagaimana peserta didik belajar, (4). Lingkungan belajar ada agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Model *Discovery Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang mungkin digunakan pendidik dalam upaya ini.

Pembelajaran *Discovery Learning* memiliki langkah-langkah sebagai berikut: Stimulasi, Identifikasi Masalah, Pengumpulan Data, Pengolahan Data, Verifikasi Data, dan Kesimpulan (Generalisasi) adalah enam langkah pertama dalam proses. Untuk melaksanakan pembelajaran, pendidik memerlukan sumber daya pengajaran yang memfasilitasi dan mempromosikan penerapan model pembelajaran yang berbeda secara efektif. Berbeda dengan model pembelajaran yang lain, model *discovery learning* menjadi alternatif proses belajar mengajar yang didasarkan lebih terfokus pada peserta didik.

Model pembelajaran *discovery learning* ini akan diterapkan pada mata pelajaran PAI materi Q.S Al-Hujurat. Diharapkan dengan penerapan model *discovery learning* pada materi Q.S Al-Hujurat ayat 11-13 tersebut, peserta didik dapat lebih mudah menghafal dan memahami pembelajaran serta memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Paul D. Dierich dalam Oemar Hamalik membagi aktivitas belajar menjadi 8 kelompok. Aktivitas tersebut yaitu: (1) aktivitas visual, seperti membaca, mengamati, demonstrasi; (2) aktivitas lisan, seperti mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, memberi saran, diskusi, interupsi; (3) aktivitas mendengarkan, seperti mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan diskusi kelompok; (4) aktivitas menulis, seperti membuat rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket; (5) aktivitas menggambar, seperti membuat grafik, diagram peta dan pola; (6) aktivitas metrik, seperti melakukan percobaan, melaksanakan pameran, menyelenggarakan permainan; (7) aktivitas mental, seperti mengingat, menganalisis, memecahkan soal, melihat hubungan, mengambil keputusan; dan (8) aktivitas emosional, seperti minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.⁸

Aktivitas-aktivitas tersebut terdapat dalam semua jenis kegiatan dan overlap satu sama lain. Aktivitas belajar tersebut akan berpengaruh pada pencapaian ranah kognitif peserta didik. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Robert M. Gagne dalam W.S. Winkel menyatakan bahwa ruang gerak pengaturan kegiatan kognitif adalah aktivitas mentalnya sendiri. Lebih lanjut Gagne menjelaskan bahwa pengaturan kegiatan kognitif mencakup penggunaan konsep dan kaidah yang telah dimiliki, terutama bila sedang menghadapi suatu problem.

A. De Block dalam W.S. Winkel menyatakan bahwa, ciri khas belajar kognitif terletak dalam belajar memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representasi yang mewakili semua obyek yang dihadapi, entah obyek itu orang, benda atau peristiwa. Obyek-obyek itu direpresentasikan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan, atau lambang, yang semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental.⁹

Ranah kognitif mengurutkan keahlian berpikir sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir menggambarkan tahap berpikir yang harus dikuasai oleh peserta didik agar mampu mengaplikasikan teori kedalam perbuatan. Benjamin S. Bloom yang dikutip oleh Nana Sudjana, menyebutkan bahwa tujuan hasil belajar ranah kognitif meliputi enam jenjang proses berpikir yaitu, 1)

⁸ Hamalik dan Oemar, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 28.

⁹ WS Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 2019), 54.

knowledge (pengetahuan); 2) *comprehension* (pemahaman); 3) *application* (penerapan); 4) *analysis* (analisis); 5) *synthesis* (sintesis); dan 6) *evaluation* (evaluasi). Taksonomi Blom tersebut direvisi oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl menjadi, 1) *remembering* (mengingat); 2) *understanding* (memahami); 3) *applying* (menerapkan); 4) *analyzing* (menganalisis); 5) *evaluating* (menilai); dan 6) *creating* (mencipta)."

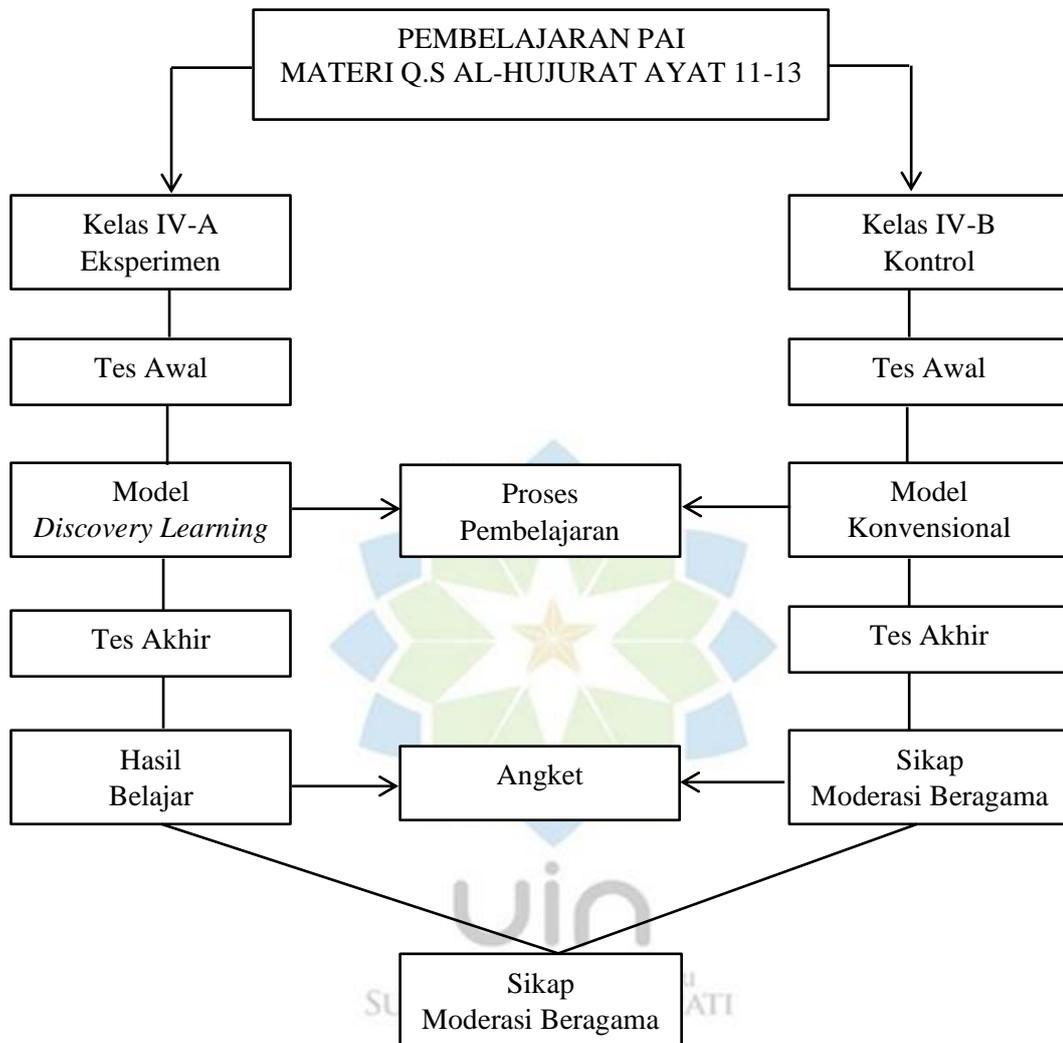
Tiga level pertama (mengingat, memahami, dan menerapkan) merupakan *Lower Order Thinking Skills* (LOTS), sedangkan tiga level berikutnya (menganalisis, menilai, dan mencipta) merupakan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Revisi taksonomi Bloom pada ranah kognitif tersebut, sering digunakan dalam merumuskan tujuan belajar yang sering dikenal dengan istilah C1 sampai dengan C6. Keenam jenjang berpikir pada ranah kognitif bersifat kontinum dan overlap, artinya ranah yang lebih tinggi meliputi semua ranah yang ada dibawahnya.

Hasil belajar kognitif peserta didik dalam penelitian ini, yaitu meliputi enam jenjang proses berpikir diantaranya mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, dan mencipta. Hal tersebut disesuaikan dengan kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi serta tujuan pembelajaran dalam mata pelajaran PAI materi Q.S Al-Hujurat ayat 11-13 di SD Ashfiya Kelas IV.

Berdasarkan pembahasan tersebut, terdapat keterkaitan yang erat antara model mengajar yang digunakan pendidik terhadap hasil belajar dan sikap moderasi beragama peserta didik dalam proses pembelajaran. Jika model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik sesuai dan tidak membosankan maka hasil belajar dan sikap moderasi beragama peserta didik dalam proses pembelajaran akan lebih baik, begitu juga sebaliknya.

Mengenai pengaruh model pembelajaran *discovery learning* pada materi Q.S Al-Hujurat ayat 11-13 yang tujuannya untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap moderasi beragama peserta didik, secara sederhana kerangka pemikiran dalam penelitian ini dijelaskan melalui kerangka pemikiran yang ditunjukkan pada gambar berikut.

Gambar 1.1



G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Apabila peneliti telah mendalami permasalahan penelitiannya dengan seksama serta menetapkan anggapan dasar, lalu membuat suatu teori sementara, yang kebenarannya masih perlu diuji. Peneliti harus berpikir bahwa hipotesisnya itu dapat diuji.

Kebenaran yang harus dibuktikan dalam penelitian ini melibatkan tiga variabel, yaitu model pembelajaran *discovery learning* (Variabel X), hasil belajar peserta didik (Y_1) dan sikap moderasi beragama peserta didik (Y_2).

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat di kemukakan statistik hipotesisnya seperti di bawah ini:

H₁: Penerapan model *discovery learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PAI materi Q.S Al-Hujurat Ayat 11-13.

H₂: Penerapan model *discovery learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap beragama peserta didik pada pembelajaran PAI materi Q.S Al-Hujurat Ayat 11-13.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu yang relevan adalah tinjauan terhadap hasil penelitian sebelumnya mengenai masalah-masalah yang sejenis dengan penulis teliti. Maka pada bagian ini akan dibahas mengenai penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, Hilal Solikin, 2018. “Implementasi Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran PAI (Studi Multi Situs di SMPI Hasanudin Kesamben dan SMPI Assalam Jambewangi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar)”. Tesis. Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung. Secara umum penelitian ini membahas tentang pelaksanaan model *discovery learning* dalam pembelajaran PAI di tinjau dari Studi Multi Situs di SMPI Hasanudin Kesamben dan SMPI Assalam Jambewangi Tulungagung. Hasil analisis data menunjukkan bahwa melalui model *discovery learning* terdapat peningkatan pemahaman dan aktivitas belajar siswa yang aktif. Peningkatan aktivitas belajar siswa dapat dilihat dari meningkatnya aktivitas secara *Visual* memperoleh persentase skor rata-rata dari 82,10 persen menjadi 92,20 persen.

Kedua, Eva Musthofatul Bariyah, 2022. “Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning Dengan Menggunakan Modul Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam (Penelitian di MA Yapisa Cileunyi Bandung). Tesis. Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menjelaskan pengaruh dari model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan

hasil belajar peserta didik khususnya di MA Yapisa Cileunyi Bandung. Hasil penelitian ini yaitu model *discovery learning* secara signifikan berpengaruh lebih baik terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional (diuji dengan menggunakan ANAVA dan ANAKOVA).

Ketiga, Tryas Rohmansyah, 2019. “Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning dan Model Konvensional Untuk Meningkatkan Akhlakul karimah Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Bandar Lampung”. Tesis. Pendidikan Agama Islam. UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan quasy eksperimen dengan populasi siswa kelas X SMAN 10 Bandar Lampung. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) penggunaan model *discovery learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan akhlakul karimah pada siswa dan lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, dan (2) penggunaan model *discovery learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar pada sisw dan model pembelajaran *discovery learning* memberikan kontribusi/pengaruh sebesar 2,56% terhadap peningkatan akhlakul karimah, dan lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Keempat, Mawaddatur Rahmah, 2020. “Moderasi Beragama dalam Al-Qur’an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)”. Tesis. Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini memfokuskan membahas tentang moderasi beragama dalam Al-Qur’an, serta analisis dari buku Wasatiyyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama. Peneliti menyimpulkan bahwa, pertama, penafsiran moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab yaitu moderasi beragama ditandai dengan ilmu/ pengetahuan, kebajikan, dan keseimbangan. Moderasi beragama memiliki pengetahuan tentang syariat Islam dan kondisi objektif yang dihadapi masyarakat. Pendekatan pemikiran moderat tetap saja menjadikan teks sebagai tumpuan awal namun sama sekali tidak menutup ruang bagi rasionalitas dan ijtihad. Kedua, langkah-langkah utama dan penerapan moderasi beragama (wasat}iyyah)

menurut M. Quraish Shihab yaitu pengetahuan atau pemahaman yang benar, emosi yang seimbang dan terkendali, kewaspadaan dan kehati-hatian.

Penelitian yang di kaji peneliti hampir sama dengan penelitian terdahulu yaitu meneliti model pembelajaran *discovery learning*, namun terdapat perbedaan pada beberapa variabel yang digunakan. Variabel yang digunakan pada penelitian sebelumnya lebih terfokus kepada pelaksanaan model *discovery learning*, sedangkan penelitian ini yaitu terfokus kepada pelaksanaan model *discovery learning* serta apa pengaruh dari *model discovery learning* pada materi Q.S Al-Hujurat ayat 11-13 terhadap hasil belajar dan sikap moderasi beragama peserta didik. Dapat dikatakan penelitian ini relatif baru, baik dari segi substansi, teori, maupun metodologi keilmuannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan peningkatan terhadap hasil belajar dan sikap moderasi beragama peserta didik di kelas IV SD Ashfiya.

